

# **BAB I**

## **PANDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosial kultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Langkah pemerintah untuk mewujudkan UUD 1945 tersebut adalah dengan membuat UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada 1 butir 14 yang bunyinya :”Pendidikan Anak Usia Dini” (PAUD) adalah pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Pada usia 0-6 tahun (menurut UU No. 20 Tahun 2003) atau 0-8 tahun (menurut para pakar) adalah usia keemasan/*Golden Ex Moment* karena pada usia ini perkembangan otak percepatannya hingga 80 % dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut.

Atas dasar ini disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini disingkat PAUD.

Di pendidikan formal seperti TK/RA atau yang setara terdapat 5 bidang pengembangan di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang terdapat dalam:

1. Pengembangan pembiasaan yang mencakup perkembangan nilai-nilai agama dan moral serta sosial, emosional dan kemandirian.
2. Pengembangan kemampuan dasar mencakup perkembangan bahasa, fisik motorik dan kognitif.

Dari kedua bidang pengembangan tersebut tujuannya antara lain; nilai-nilai agama dan moral dimaan isi pembelajaran bertujuan menanamkan norma agama dan pembentukan akhlaq anak didik agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, selain norma agama perkembangan sosial emosional anak didik senantiasa dibimbing agar siswa dapat mengatur keadaan emosi dan bisa menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Perkembangan bahasa juga diberikan di pendidikan PAUD formal dari kemampuan berbahasa verbal maupun non verbal, dengan tujuan anak didik mampu memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada anak didik. Perkembangan fisik anak juga diamati secara berkala dan berkesinambungan baik motorik halusnya ataupun motorik kasarnya, dengan tujuan kesehatan disik jasmaninya dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya mengamati perkembangan kognitif anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seperti baca tulis, mengenal angka, sains, konsep mengelompokkan, meningkatkan kreatifitas, dan lain-lain. Kelima bidang pengembangan tersebut diberi stimulasi agar perkembangannya optimal sehingga anak akan mendapatkan keterampilan hidupnya.

Sebagian besar lembaga pendidikan selalu mengutamakan kecerdasan intelektual/IQ saja padahal kreativitas penting, sebab kreativitas dan intelegensi sama-sama berperan dalam prestasi belajar. Kreativitas yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar. Kreativitas sangat di butuhkan karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif.

Torrance, dkk (1959), menyimpulkan bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi tidak beda dalam prestasi sekolah dengan siswa yang intelegensinya tinggi.

Setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan bakat dan minat. Pendidik dan orang tua dalam mengarahkan belajar anak perlu memperhatikan masalah yang terkait dengan pemenuhan psikologis, perkembangan kreativitas, emosional dan motivasi anak. Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang.

Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi bakat dan kreativitas sejak dilahirkan. Kreativitas ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada di sekitarnya. Secara

alamiah seorang bayi selalu ingin tau serta antusias dalam menjelajahi dunia sekitarnya.

Namun dalam kenyataannya, potensi kreativitas seseorang berkurang dari hari ke hari, hingga akhirnya hilang sama sekali. Anak yang pada awal kehidupannya sangat antusias dalam mencari tau, gemar bertanya, gemar berkarya, ketika masuk pendidikan anak usia dini kebanyak diantara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis dan penurut. Berbagai aturan yang belum perlu bermunculan yang dapat mengurangi kebebasannya dalam berkreasi dan mengekspresi diri.

Pembelajaran untuk anak usia dini diberikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.

Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani. Masa anak adalah bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan diberikan melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Hal ini sejaland engan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005:104) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar”.

Kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan kreativitas anak dapat berasal dari program apa yang seharusnya dikembangkan oleh guru, karakteristik guru seperti apa yang dapat mengembangkan kreativitas anak, serta strategi apa yang harus dilakukan oleh guru agar dapat memfasilitasi berkembangnya kreativitas anak.

Upaya-upaya tersebut dapat dimulai dengan pemahaman para pendidik berkenaan dengan konsep dan aplikasi pengembangan bakat dan kreativitas anak usia dini.

Selain itu secara umum orang lebih mengutamakan kecerdasan IQ saja padahal kreativitas penting, hal ini juga terjadi di kelas dimana kami mengajar. Dalam pengamatan kami anak didik di TK Pertiwi 02 Trucuk, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Tahun Ajaran 2013/2014, kreativitas anak masih rendah, hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas ketrampilan apapun masih banyak terlihat anak yang hanya mencontoh dan tidak berani/tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada. Selain itu anak didik banyak yang terlihat bosan, mengantuk, kurang tertarik, dan bahkan ada yang main sendiri saat mengerjakan ketrampilan seperti menggambar, mewarnai, menjiplak, menggunting atau ketrampilan lainnya. Padahal jika anak tidak bisa mengerjakan ketrampilan, hasil kegiatan atau prakarya anak dapat meningkatkan kecerdasan visual spesial anak. Dengan ketrampilan tangan anak dapat memanipulasi bahan, kreativitas dan imajinasi anak pun terlatih karenanya. Selain itu kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak (menurut Yuliani Nurani Sujiono, dkk : 2008:6.20).

Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas anak didik, seperti menggambar di halaman, mewarnai gambar yang sudah ada, dll. Akan tetapi belum didalam peningkatan kreativitas pada anak didik secara signifikan. Dari 15 anak didik hanya 3 siswa yang dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan Guru, sedangkan yang lain masih dibantu Guru, hal ini berarti kreativitas siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan pengamatan masalah yang ada pada TK kami, langkah yang akan diambil peneliti agar kreativitas anak dapat meningkat adalah dengan metode bermain Finger Painting. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masalah tersebut dapat menimbulkan masalah baru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di TK yang kami kelola.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi kreativitas anak terhadap perkembangan anak.
2. Penggunaan metode dan medi ayang kurang mempengaruhi kreativitas anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan kreativitas anak TK dalam berkreasi dan berimajinasi dengan bermain *finger painting*.

2. Penggunaan *finger painting* dalam berkreasi untuk melukis dan menggambar.
3. Pencampuran warna dengan bermain *finger painting*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah bermain Finger Painting dapat meningkatkan kreativitas Taman Kanak-kanak Pertiwi Trucuk 02, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Trucuk 02 Tahun Ajaran 2013/2014.

##### 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan kreativitas anak melalui bermain *finger painting* di Taman Kanak-kanak Pertiwi Trucuk 02 Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi bagi anak usia dini tentang pengembangan kreativitas dengan menggunakan media *finger painting*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Anak Didik

- 1) Anak dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik halus.
- 2) Meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas.
- 3) Menarik minat anak dengan menggunakan media *finger painting*.

### b. Bagi Guru

- 1) Untuk memotivasi para guru Taman Kanak-kanak khususnya, agar terus berusaha memberikan model pembelajaran kepada anak didiknya jadi lebih menyenangkan.
- 2) Agar lebih kreatif dalam mengajar sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton dan dapat menyenangkan bagi anak.
- 3) Dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah.
- 2) Pembelajaran di sekolah akan lebih bervariasi dan tidak menjenuhkan
- 3) Dapat mengembangkan metode baru dalam pembelajaran.